

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Menurut Fahmi, (2015:2), Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

###### **2.1.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan**

Bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan, yaitu:

1. Bagaimana mencari dana

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan, dimana manajer bertugas untuk mencari sumber-sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan.

2. Bagaimana mengelola dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian menginvestigasi dana tersebut ke tempat-tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan.

### 3. Bagaimana membagi dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan.

#### **2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Menurut Fahmi (2015:4), ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang

#### **2.1.1.4 Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut Fahmi (2015:3) Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berpikir akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan pertauran tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

## **2.1.2 Modal Kerja**

### **2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja**

Menurut Fahmi (2015:100) Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Adapun menurut siegel dan shim modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Manajemen modal kerja berkaitan dengan manajemen aktiva lancar kas, piutang, persediaan dan prosedur pendanaan aktiva tersebut. Menurut Kasmir (2017:300) Modal kerja merupakan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Menurut Dalayeen (2017) Modal kerja merupakan modal yang tersedia untuk memenuhi operasi sehari – hari suatu perusahaan yang besarnya dapat tergantung pada jenis industri perusahaan tersebut (dikutip di jurnal NI kadek sugiartini dkk, tahun 2019).

### **2.1.2.2 Kebijakan Modal Kerja**

Kebijakan modal kerja terdapat keputusan-keputusan kebijakan dasar yang berhubungan dengan :

1. Tingkat sasaran untuk masing-masing kategori aktiva lancar
2. Bagaimana aktiva lancar tersebut akan didanai.

Kebijakan modal kerja bersifat sangat hati-hati (prudent), dalam artian jika pihak manajer bertindak gegabah dengan menempatkan dana yang terlalu besar pada salah satu akun atau sebaliknya terlalu kecil maka dampaknya akan mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Seperti misalnya jika kas perusahaan terlalu besar maka perusahaan dianggap likuid namun itu telah memposisikan

perusahaan menjadi tidak optimal dalam mempergunakan dana yang dimiliki. Kemungkinan terjadinya penumpukan dana yang menganggur (*idle money*) dalam bentuk kas secara tidak terkontrol. modal kerja dapat diartikan juga sebagai kebijakan pengontrolan modal secara sistematis dan berkelanjutan. Fahmi, (2015:100)

### **2.1.2.3 Sumber Modal Kerja**

suatu perusahaan membutuhkan dana operasional untuk selalu mendanai kebutuhan aktivitas operasional perusahaan seperti membayar gaji karyawan, gaji buruh, membayar listrik dan telepon, pembelian bahan mentah, dan lain. Kebutuhan dana tersebut bersumber dari modal kerja, dan sumber modal kerja bersumber dari berbagai sumber. Menurut siegel dan shim sumber modal kerja adalah :

1. Pendapatan bersih
2. Peningkatan kewajiban yang tidak lancar
3. Kenaikan ekuitas para pemegang saham
4. Penurunan aktiva yang tidak lancar

Menurut Fahmi (2015:102) modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham, dan penurunan aktiva yang tidak lancar. Adapun rumusnya yaitu :

$$\text{Net Working Capital Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Dari rumus definisi indikator net working capital rasio yaitu terdapat current asset menurut Donald E, Kieso (2008:220) merupakan kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi

dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Menurut Fahmi (2013:31) Current asset merupakan asset yang dimiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode tertentu 1 tahun (dikutip dari jurnal D Tri anugrah tahun 2019). Menurut Munawir (2010) hutang lancar yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasnya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. (dikutip dari jurnal D Tri anugrah 2019)

#### **2.1.2.4 Konsep Modal Kerja**

Menurut Fahmi (2015:105) adapun menurut Bambang Riyanto ada tiga konsep modal kerja, yaitu konsep kuantitatif, kualitatif, dan fungsional. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat penjelasan dari Bambang Riyanto

##### **a. Konsep kuantitatif**

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semal atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep kualitatif

Menurut Bambang Riyanto modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancanya.

c. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimasukkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "*current income*".

Menurut Riyanto (2011) Modal kerja menurut konsep kualitatif dapat dikaitkan dan diartikan sebagai besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang perlu untuk segera dilunasi. Perusahaan perlu mencadangkan sebagian dari asset lancar untuk membiayai pelunasan hutang lancar dan untuk menjaga likuiditasnya maka bagian aktiva lancar ini tidak dipergunakan untuk operasional perusahaan. Modal kerja menurut konsep ini dikenal juga dengan modal kerja neto (*net working capital*) Fahmi (2015:105).

Menurut Kasmir, (2019:314) mendefinisikan perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai

keefektifan dari modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya bahwa seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berarti modal kerja yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam mencakup kebutuhan operasional sehari-hari. Dengan tingginya modal kerja tersebut membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi tinggi. Adanya keuntungan yang tinggi menyebabkan laba perusahaan menjadi meningkat. Seperti hasil penelitian oleh yosi & lidya 2019 yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba. Adanya modal kerja sangatlah penting di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan secara baik dalam besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Purnamasari (2022:15). Semakin besar aktivitas bisnis suatu perusahaan maka semakin besar turnover yang dimiliki perusahaan tersebut. Dan itu juga diikuti dengan berbagai masalah lain yang turut mempengaruhinya, seperti persoalan kredit, piutang, penjualan, dan lain sebagainya (Fahmi:2015).

### **2.1.3 Likuiditas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Likuiditas**

Menurut Kasmir, (2014:315) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana

deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Menurut Fahmi, (2015:65) likuiditas (liquiaity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Hery (2016:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

#### **2.1.3.2 Jenis – Jenis Likuiditas**

Menurut Kasmir, (2014:315) untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Quick ratio

Menurut Fahmi, (2015:70) Quick rasio (acid test ratio) atau disebut rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian

## 2. Current ratio

Menurut Fahmi, (2015:66) Rasio lancar (current rasio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

## 3. Net working capital ratio

Menurut Fahmi, (2015:71) Net working capital ratio atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham, dan penurunan aktiva yang tidak lancar

## 4. Cash flow liquidity ratio

Menurut Fahmi, ( 2015:71) Cash flow liquidity ratio atau disebut juga dengan rasio likuitas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

Rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas dalam penelitian ini menggunakan current ratio. Menurut Fahmi, (2015:66) Rasio lancar (Current Rasio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut Hery (2016:142) rasio lancar (Current Rasio), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia

rumus untuk menghitung Current Ratio (CR) bisa sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100 \%$$

Menurut Bambang Riyanto, apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa current ratio yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp. 1.00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp. 3.00 atau dijamin dengan “*net working capital*” sebesar Rp. 2.00. Fahmi, ( 2015:67). Menurut standar industri current rasio yang paling baik adalah 200%. Jika current rasio semakin tinggi maka semakin kuat posisi keuangan perusahaan, tetapi jika current rasio rendah maka perusahaan dinilai jauh berisiko oleh para investor maupun kreditur.

Menurut (Kasmir, 2017) pada current rasio (CR) terdapat indikator yaitu current asset atau aktiva lancar harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat maksimal satu tahun. Menurut (Fahmi, 2013:31) Current asset (asset lancar) merupakan asset yang dimiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode tertentu 1 tahun. Menurut munawir (2010) hutang lancar yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasnya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.(di kutip dari jurnal D Tri anugrah 2019).

## **2.1.4 Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Pengertian Rasio profitabilitas menurut Fahmi, (2015:80) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Kasmir, (2019:134) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan . Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Hery, (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Sulindawati, Yuniarta, dan Purnamawati (2017:135) profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

#### Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2020:115-116) menjelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

##### *1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

## 2. *Return On Investment* (ROI)

Rasio yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

## 3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

## 4. *Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

## 5. *Growth Ratio* (Rasio Pertumbuhan)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

## 6. *Valuation Ratio* (Rasio Penilaian)

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

## 7. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. *Ratio* ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). Dimana ROE digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini di hitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Menurut Kasmir (2020:115-116) return on equity (ROE) merupakan Rasio ini juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Fahmi (2015:82) return on equity (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset.

Menurut Hery, (2016:195) ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ditinjau dari nilai standar ROE yang baik yaitu harus diatas 8,32%, jika nilai tersebut diatas 8,32% berarti nilai ROE dapat di kategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai ROE berada dibawah 8,32% berarti nilai ROE tersebut dapat dikategorikan tidak baik. Adapun indicator yang terdapat dari *return on equity* (ROE) yaitu :

Menurut Kasmir (2011:46) laba bersih / net profit merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Menurut Fahmi (2013:160) hutang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. (dikutip dari jurnal D Tri Anugrah tahun 2019).

#### **2.1.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013), factor – factor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, yaitu :

1. Margin laba bersih

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

2. Rasio aktivitas

Merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aktiva. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva.

3. Laba bersih

Merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

4. Penjualan

Merupakan jumlah omset barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah.

5. Total aktiva

Merupakan seluruh harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

6. Aktiva tetap

Merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Komponen dalam aktiva tetap berwujud

seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan. Sedangkan dalam aktiva tidak berwujud seperti paten, goodwill, dan lainnya.

#### 7. Aktiva lancar

Merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Komponen yang terkandung dalam aktiva lancar yaitu kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan sebagainya.

#### 8. Total biaya

Merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel Independen Dan Dependen**

### **2.2.1 Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas**

Menurut Fahmi, (2015:100) Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Menurut Fahmi, (2015:103) Semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep ketika turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profit), dan begitu pula sebaliknya. Hasil dari penelitian sastra bahwa hasil penelitian

menunjukkan modal kerja dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sitorus dan Sartika (2010) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya membuktikan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Putri, Safitri & Wijaya (2014) menjelaskan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. (dikutip di jurnal Rinny Meidiyustiana 2016). Modal kerja yang berlebihan sering disebut overliquid, terutama dalam bentuk kas dan surat berharga yang dapat merugikan perusahaan, karena akan ada dana yang tidak digunakan secara efektif sehingga tidak mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut (dikutip jurnal Ni Kadek Sugiartini 2019)

### **2.2.2 Hubungan Likuiditas Dengan Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014:315) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya alias utang tersebut lancar. Likuiditas sebagai alat ukur seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membiayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Menurut Fahmi (2015:69) Kondisi perusahaan yang memiliki current rasio yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika current rasio (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (asset lancar) yang sedikit untuk membayar

kewajiban jangka pendeknya. Dan sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan Hery (2016:152). Semakin baiknya rasio lancar suatu perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari pada kreditur, sehingga kreditur tidak ragu dalam meminjamkan dana kepada mereka yang akan digunakan perusahaan untuk menambah modal yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. (dikutip jurnal Rinny Meidiyustiani 2016). Rasio lancar yang rendah mengandung resiko yang lebih besar daripada rasio lancar yang tinggi, tetapi di sisi lain rasio lancar yang rendah mengindikasikan pemakaian aktiva lancar secara efektif oleh perusahaan. Pemakaian aktiva yang efektif adalah pemakaian berdasarkan pada keperluan minimum oleh karenanya perputaran piutang dari persediaan dapat dimaksimalkan. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar. Sehingga likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pemegang saham atas pemilik perusahaan. (wicaksana, 2012).

## 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Emilia Sastra	Pengaruh modal kerja, likuiditas, struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur 2012-2014 jurnal ekonomi volume XXIV, No. 01 March 2019:80-93	Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja (X1)</li> <li>• Risiko Likuiditas (X2)</li> <li>• Struktur modal (X3)</li> </ul> Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (Y)</li> </ul> Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda  Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa modal kerja dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dan menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan yang kuat terhadap variabel dependen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel (X): pengaruh modal kerja dan likuiditas</li> <li>• Variabel (Y): Profitabilitas</li> <li>• Alat Analisis : Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek Penelitian</li> <li>• Tahun Penelitian</li> </ul>

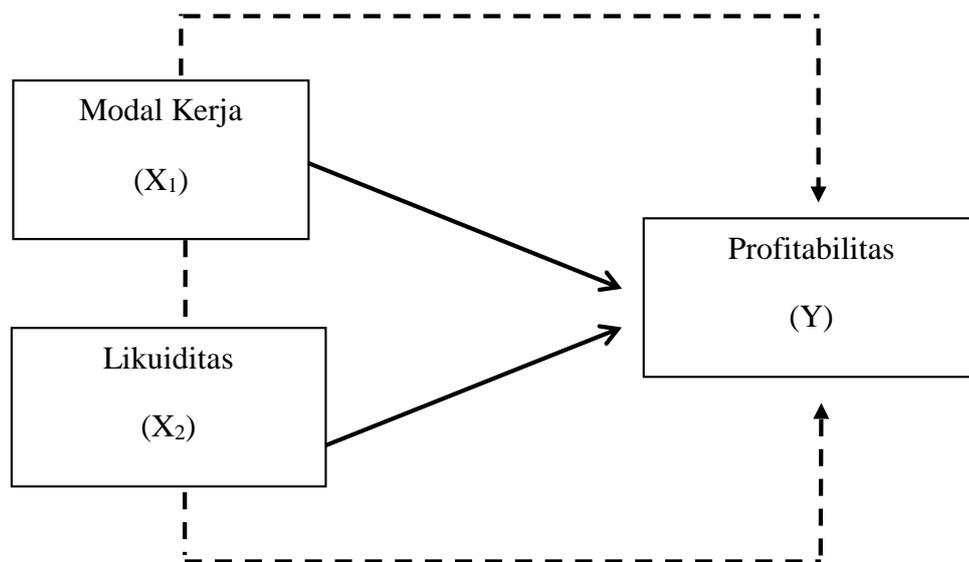
2.	Rinny Meidiyustiani	Pengaruh Modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014 Jurnal akuntansi dan keuangan volume 5 No. 2 Oktober 2016	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja (X1)</li> <li>• Ukuran perusahaan (X2)</li> <li>• Pertumbuhan penjualan (X3)</li> <li>• Likuiditas (X4)</li> </ul> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (Y)</li> </ul> <p>Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas (current ratio) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel (X): modal kerja (X) : likuiditas</li> <li>• Variabel (Y): Profitabilitas</li> <li>• Alat Analisis : Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek Penelitian</li> <li>• Tahun Penelitian</li> </ul>
3.	Ni Kadek Sugiartini, Sayu Ketut Sutrisna Dewi	Pengaruh likuiditas dan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang kosumsi	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas (X1)</li> <li>• Modal kerja (X2)</li> </ul> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel (X): Likuiditas (X) modal kerja</li> <li>• Variabel (Y): Profitabilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek Penelitian</li> <li>• Tahun Penelitian</li> </ul>

		E-Jurnal manajemen, volume. 8, No. 9, 2019 :5401-5420	<p>Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil penelitian: Diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel lainnya yaitu perputaran persediaan dan current ratio berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis : Regresi Linear Berganda</li> </ul>	
4.	Novi Sagita Ambarwati Dkk.	<p>Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. E jurnal S1 Ak universitas pendidikan ganesha jurusan akuntansi program S1 (volume 3 No. 1 tahun 2015)</p>	<p>Variabel bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja (X1)</li> <li>• Likuiditas (X2)</li> <li>• Aktivitas (X3)</li> <li>• Ukuran perusahaan (X4)</li> </ul> <p>Variabel terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (Y)</li> </ul> <p>Alat analisis : Analisis regresi berganda</p> <p>Hasil penelitian : Bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan</p>	<p>Variabel bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja (X1)</li> <li>• Likuiditas (X2)</li> </ul> <p>Variabel terikat : Profitabilitas (Y)</p> <p>Alat analisis : Analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek Penelitian</li> <li>• Tahun Penelitian</li> </ul>

			berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.		
5.	Revi Amalia Oktami	Skripsi Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas PT. Semen Baturaja (Persero) tahun 1998-2014	<p>Variabel bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja</li> </ul> <p>Variabel terikat :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> </ul> <p>Alat analisis : Analisis regresi linier sederhana</p> <p>Hasil analisis : Bahwa modal kerja yang dimiliki oleh PT. Semen Baturaja (Persero) dari tahun 1998-2014 dapat dikatakan tidak efisien, modal kerja yang dimiliki selalu mengalami fluktuasi, tidak efisiensinya modal kerja yang dimiliki oleh PT. Semen Baturaja (Persero) dari tahun 1998-2014 dikarenakan standard industri ROA yang dimiliki masih dibawah standard yaitu sebesar 30%.</p>	<p>Variabel bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja (X1)</li> </ul> <p>Variabel terikat :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian</li> <li>• Tahun penelitian</li> <li>• Alat analisis</li> </ul>

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, (2017:60) Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Keterangan :



Secara Parsial



Secara Simultan

## **2.5 Hipotesis**

Menurut Sugiono (2017:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahannya yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat hipotesis yaitu, diduga ada pengaruh modal kerja ( $X_1$ ), likuiditas ( $X_2$ ) terhadap Profitabilitas ( $Y$ ) pada PT. Pertamina (Persero) periode 2004-2022 baik secara parsial maupun simultan

